

Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan

Waluyo ¹⁾, Yulfan Arif Nurohman ²⁾, Lina Ayu Safitri ³⁾, Rina Sari Qurniawati⁴⁾
Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2)}
Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika³⁾
Manajemen, STIE AMA Salatiga⁴⁾
Jl. Pandawa no 1, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo^{1,2)}
Jl. Ring Road Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman³⁾
Jl. Diponegoro no 39 Salatiga
waluyo.ma@staff.uinsaid.ac.id¹⁾
yulfanan@gmail.com²⁾
lina.las@bsi.ac.id³⁾
rinasari.qurniawati@stieama.ac.id⁴⁾

Abstrak

Wisata religi masih menjadi isu menarik di Indonesia, namun belum banyak masyarakat yang terlibat secara aktif di industri wisata religi mengingat jumlah penduduk Muslim yang besar. Wisata religi di Desa Menggoro belum bisa memberikan dampak luas secara ekonomi. Potensi wisata religi di Indonesia masih sangat terbuka untuk dikembangkan agar memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat secara umum. Desa Wisata Menggoro merupakan salah satu wisata religi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan. Pengembangan wisata religi bisa dioptimalkan dengan mengembangkan Desa Menggoro sebagai bagian dari wisata halal. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi wisata halal sebagai cara mendukung ekonomi kerakyatan. Metode penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada para pengelola desa wisata serta masyarakat yang terlibat aktif dalam wisata religi. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada tokoh-tokoh penting dalam pengelolaan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan potensi besar pengembangan ekonomi kerakyatan bisa dioptimalkan melalui pendirian *homestay syariah*, sertifikasi halal untuk makanan khas Desa Menggoro, dan penciptaan souvenir, serta tempat display produk-produk asli desa wisata. Manfaat wisata religi ini tidak hanya dirasakan oleh pengelola dan pedagang akan tetapi juga oleh Masyarakat Desa Menggoro.

Kata kunci : Desa Wisata, Wisata Halal, Ekonomi Kerakyatan

Potential Development of Halal Tourism in Religious Tourism Menggoro Village to Support the People's Economy

Abstract

Religious tourism is still an interesting issue in Indonesia, but not many people are actively involved in the religious tourism industry considering the large Muslim population. Religious tourism in Menggoro Village has not been able to provide a broad impact economically. The potential of religious tourism in Indonesia is still very open to be developed in order to provide greater benefits to the community in general. Menggoro Tourism Village is one of the religious tourisms that has great potential in improving the people's economy. The development of religious tourism can be optimized by developing Menggoro Village as part of halal tourism. The purpose of the study was to determine the potential of halal tourism as a way to support the people's economy. The research method is carried out through observation and interviews with tourism village managers and people who are actively involved in religious tourism. In-depth interviews were conducted with important figures in the management of tourist villages. The results of the study show that the great potential of developing the people's economy can be optimized through the establishment of sharia homestays, halal certification for the typical food of Menggoro Village, and the creation of souvenirs, as well as a place for displaying original products from tourist villages. The benefits of this religious tourism are not only felt by managers and traders but also by the Menggoro Village Community..

Keywords: tourism village, halal tourism, people's economy

Naskah diterima: 2022-11-14, direvisi: 2022-11-19, disetujui: 2022-11-25

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

PENDAHULUAN

Pengunjung wisata religi Desa Menggoro terus mengalami peningkatan sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2016. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Menggoro di dominasi wisatawan lokal (Nurohman & Qurniawati, 2021). Rata-rata kunjungan berasal dari masyarakat lokal Kabupaten Temanggung dan masyarakat luar Kabupaten Temanggung seperti Magelang, Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Kendal, Demak, Semarang, Salatiga, dan lain sebagainya (Qurniawati, 2019). Pengunjung yang datang ke Desa Wisata Menggoro bertujuan untuk wisata religi. Keberadaan Masjid Jami' Wali Menggoro memberikan daya tarik bagi wisatawan domestik. Selain Masjid Wali, di Desa Wisata Menggoro juga terdapat Makam yang ramai diziarai yaitu Makam Kiai Pahing. Jumlah kunjungan besar ke Makam Kiai Pahing pada saat pelaksanaan tradisi malam Jum'at Pahing.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Temanggung

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	Pendapatan (Rp)
2019	57.900.863	691.699	314.725.465.729
2018	48.943.607	677.168	301.622.707.421
2017	40.118.470	781.107	212.570.844.806
2016	36.899.775	578.924	262.984.817.326

Sumber: Disporaparjateng (2020)

Jumlah kunjungan wisata religi tidak bisa dideteksi seperti wisata alam maupun buatan, karena pengunjung yang masuk tidak dikenakan retribusi seperti obyek wisata pada umumnya sehingga bisa diketahui secara pasti jumlah wisatawan yang datang. Akan tetapi untuk mengetahui jumlah pengunjung wisata religi Desa Menggoro bisa diketahui dari jumlah kendaraan yang datang. Setiap kendaraan yang datang akan diberikan karcis sebagai bukti retribusi parkir. Titik parkir yang semakin banyak dan luas bisa menggambarkan jumlah kunjungan yang bertambah.

Tabel 2 Jumlah Lahan Parkir

Tahun	Jumlah Lokasi Parkir
2022	7
2021	7
2020	5
2019	5
2018	5
2017	5
2016	4
2015	4

Sumber: data primer diolah (2022)

Pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Wali sudah berlangsung sejak dahulu. Hal ini tidak lepas oleh pembangunan masjid sejak ratusan tahun yang lalu. Lebih tepatnya dibangun saat era Sunan Kali Jaga pada 1272 M (Ria, 2018). Sejak pembangunan awal hingga telah dilakukan renovasi sebanyak empat kali, pengunjung Masjid Jami' Wali yang berasal dari berbagai daerah melakukan ziarah dan melaksanakan mujahadah. Penamaan Masjid Jami' memberikan pengertian bahwa masjid tersebut dibangun sebagai tempat berkumpul warga (Wisnu, 2022). Berdasarkan sumber sebelumnya juga dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga ingin menjadikan masjid tersebut sebagai tempat berkumpul bersama warga untuk melaksanakan ibadah dan menyembah Allah SWT.

Saat ini industri pariwisata menjadi penggerak dan andalan dalam menambah devisa negara (Elsa, 2014). Sektor pariwisata juga mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Bagi Aliansyah (2019) jumlah wisatawan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga peran pengunjung wisatawan lokal tidak bisa dianggap remeh. Disampaikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno pada masa pandemi Covid-19 kunjungan di desa-desa wisata mengalami peningkatan hingga 30 persen (Respati, 2022). Sudah pasti hal ini diharapkan akan mendongkrak perekonomian kerakyatan. Pertumbuhan ekonomi yang berasal dari bawah dianggap akan memberikan dampak terhadap perkenomian nasional.

Upaya pengembangan wisata di Indonesia sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 dalam Bab dua Pasal tiga, disebutkan "usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara". Dalam instruksi ini

sudah jelas, bahwa pengembangan pariwisata untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat dan negara. Apabila masyarakat dalam kondisi sejahtera, maka negara dalam keadaan aman. Sebaliknya, apabila masyarakat dalam kondisi tidak sejahtera akan memberikan banyak permasalahan bagi negara.

Sejak tahun 2011, pemerintah Indonesia memiliki program pengembangan wisata melalui *national branding* yang sering dikenal dengan “Wonderful Indonesia”. Dukungan pemerintah ini untuk meningkatkan citra wisata Indonesia di mata dunia (Satrio, 2021). Desa Wisata Menggoro yang terkenal akan wisata religinya juga mendapat dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Hal ini bisa terlihat dalam laman web direktoriwisata.id melalui brand “Wonderful Indonesia” terdapat informasi tentang Desa Wisata Menggoro secara lengkap. Dukungan ini membuat wisata religi di Desa Menggoro lebih dikenal secara nasional maupun internasional.

Sejak Desa Menggoro ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung pada tahun 2016 diantara sepuluh desa wisata lainnya, kondisi pariwisata di Desa Menggoro terus mengalami perbaikan (Nurohman et al., 2019). Perbaikan dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana penunjang aktivitas desa wisata. Alokasi dana dari pemerintah untuk pembangunan fasilitas pendukung diwujudkan dalam bentuk pembangunan akses desa wisata, perbaikan pasar tradisi Jum’at Pahing, pembangunan makam Mbah Kiai Pahing, dan fasilitas lainnya yang memberikan dampak langsung terhadap aktivitas desa wisata.

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Menggoro yang terlibat secara langsung dalam aktivitas desa wisata ialah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Seperti pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurohman et al., (2019) di Desa Wisata Menggoro menunjukan adanya pembangunan fasilitas desa wisata melalui dana desa mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang merasakan dampak tersebut ialah pedagang yang aktif di desa wisata dan pengelola parkir. Peningkatan pendapatan merupakan tujuan agar anggota keluarga merasakan hidup yang lebih sejahtera dan kualitas hidup yang semakin baik.

Sebenarnya masih banyak potensi yang bisa dikembangkan oleh Desa Wisata Menggoro agar memberikan lebih banyak

dampak positif bagi masyarakat. Selain wisata religi, potensi pengembangan Desa Menggoro bisa dilakukan melalui: pertama, optimalisasi pada tradisi yang menjadi pariwisata berbasis budaya. Kedua, pengembangan wisata religi menjadi wisata halal. Pengembangan tradisi dalam wisata kebudayaan dirasa kurang optimal untuk meningkatkan pendapatan secara signifikan. Hal ini didasari oleh acara tradisi yang belum memungkinkan berlangsung tiap hari dan mendatangkan wisatawan lokal secara konstan. Hal yang lebih memungkinkan dalam kurun waktu dekat untuk pengembangan wisata halal.

Di Indonesia, wisata halal masih menjadi topik menarik untuk dikembangkan. Ini didasari oleh jumlah penduduk muslim di Indonesia menjadi mayoritas sehingga memiliki pasar baru yang potensial (Widagdyo, 2015). Konsep yang belum begitu banyak ditawarkan dimasing-masing kota dan kabupaten ialah wisata menggunakan konsep dan nilai-nilai ke-Islaman. Keberhasilan konsep wisata halal bisa berkaca dari Aceh. Dimana Aceh yang dikenal sebagai serambi Mekah merupakan provinsi dengan program mengembangkan wisata halal (Satriana & Saridah, 2018). Pencapaian Aceh sebagai destinasi wisata halal bisa diketahui dari raihan dalam kompetisi nasional seperti: Aceh sebagai destinasi budaya ramah wisatawan muslim terbaik, Bandara Sultan Iskandar Muda sebagai bandara ramah wisatawan muslim terbaik, dan Masjid Raya Baiturrahman sebagai daya tarik wisata terbaik. Tidak semua wisata bisa dikembangkan menjadi wisata halal, karena untuk menjadi wisata halal harus terpenuhi syarat-syaratnya. Hal ini bisa menjadi peluang dan tantangan bagi beberapa daerah terutama desa wisata termasuk Desa Menggoro.

Adapun prinsip wisata halal meliputi: dari tersedianya makanan halal; tersedia layanan lembaga keuangan syariah; tidak terdapat makanan berbahan baku daging babi; hiburan sesuai; tersedia fasilitas ibadah; pengelola dan petugas berpakaian Islami; terdapat Al-Qur’an dan peralatan shalat; terdapat petunjuk arah kiblat; tidak terdapat minuman mengandung alkohol baik berkadar tinggi maupun rendah; terdapat pemisahan pengunjung laki-laki dan perempuan atau pemisahan dilokasi berdasarkan gender; hotel dan penginapan mematuhi prinsip-prinsip syariat; dan tidak ada karya seni yang menggambarkan bentuk atau badan manusia (Henderson, 2010; Saad et al., 2014; Ismail, 2010; Sahida, 2011).

Konsep wisata halal harus didukung oleh berbagai pihak. Penyediaan fasilitas untuk

mendukung wisata halal yang mendatangkan kunjungan wisatawan lokal dalam jumlah besar diharapkan mendongkrak ekonomi kerakyatan. Salah satu pihak yang berperan besar dalam industri wisata ialah pemerintah (Windhyastiti & Widiawati, 2016). Peran pemerintah ditunjukkan oleh pembangunan infrastruktur yang mendukung persyaratan wisata halal. Keterbatasan pemerintah desa dalam melakukan pembangunan infrastruktur wisata halal harus ditemukan solusi terbaik agar jumlah kunjungan wisata religi terus meningkat.

Masyarakat akan sangat diuntungkan dalam hal ekonomi kerakyatan apabila konsep wisata halal bisa berjalan sesuai rencana dan harapan. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan cara terbaik meningkatkan ekonomi kerakyatan di Desa Menggoro sebagai alternatif terbaik penurunan pendapatan akibat hasil pertanian tembakau yang mengalami penurunan. Perlu diketahui salah satu sumber pendapatan masyarakat Desa Menggoro ialah bertani tembakau (Fatma & Sudrajat, 2012). Selama bertahun-tahun pertanian dan pengolahan tembakau menjadi andalan di Kabupaten Temanggung terutama Desa Wisata Menggoro. Bahkan Kabupaten Temanggung memiliki *brand* sebagai negeri tembakau.

Permasalahan yang terjadi ialah selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir hasil panen dan pengolahan tembakau dalam kondisi yang tidak baik terkait harga (Magelangekspres.com, 2021). Kondisi pertanian tembakau di Temanggung yang tidak menentu menjadi tekanan berat bagi petani (Aini, 2021). Bagi warga Desa Wisata Menggoro yang berkecimpung dalam pertanian dan pengolahan tembakau kondisi yang terus menurun perlu dilakukan perbaikan sumber pendapatan. Potensi yang mudah dikembangkan dan didepan mata ialah mengembangkan Desa Wisata Menggoro melalui wisata halal agar meningkatkan jumlah pengunjung dan berdampak terhadap peningkatan perekonomian kerakyatan.

KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata merupakan penggabungan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi (Irfan & Suryani, 2017). Masyarakat yang ada di desa wisata harus dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi aset yang akan digunakan dalam segala bentuk pengembangan desa wisata. Nzama (2010)

menyatakan bahwa desa wisata pedesaan terdiri dari kegiatan rekreasi yang dilakukan di daerah pedesaan, dan mencakup berbagai jenis kegiatan wisata seperti wisata berbasis masyarakat, ekowisata, wisata budaya, wisata petualangan, berkuda dan agrowisata. Di Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sejak tahun 2017 desa wisata sudah diakui sebagai produk yang merepresentasikan nilai-nilai pariwisata berkelanjutan (Karyatun et al., 2021).

Pengembangan desa wisata dapat membantu meringankan berbagai permasalahan yang biasanya muncul di daerah-daerah tersebut misalnya pengangguran yang tinggi, eksodus pedesaan dan ketergantungan terhadap sektor primer (López-Sanz et al., 2021). Masyarakat lokal sebagai penjaga sumber daya di daerah mereka harus terlibat aktif dalam identifikasi aset yang akan digunakan dalam segala bentuk pengembangan desa wisata. Nzama (2010) berpendapat bahwa tiga komponen penting yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata yaitu infrastruktur (jalan, listrik, dll), material (SDA, struktur public, dll), serta komponen material (kemampuan masyarakat lokal untuk memanfaatkan sumber daya yang ada).

Wisata Religi

Nilai agama terutama dalam Islam bersumber dan berakar dari ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Jempa, 2017). Sehingga manusia akan menjalankan segala ajaran sesuai syariat yang ditetapkan. Salah satu peribadatan yang diyakini memiliki bernilai tinggi ialah dilakukan di masjid. Amalina (2017) wisata religi merupakan konsep wisata yang melibatkan unsur-unsur agama sebagai dalam melakukan perjalanan atau melancong. Daya tarik wisata religi berkaitan dengan kualitas destinasi yang terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan Lembaga kepengurusan pengelola (Marsono et al., 2018). Bagian wisata religi yang banyak dikembangkan di Indonesia ialah masjid peninggalan jaman penyebaran Islam. Masjid bukan saja berkaitan dengan tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat budaya yang menghubungkan dengan komunitas lain (Kurd, 2018).

Nicolaides (2016) menyatakan tentang wisata religi berhubungan dengan pengembangan umum dan berkelanjutan dari wisata minat khusus dan alternatif di mana rasa hormat ditunjukkan oleh para pelancong terutama tempat suci. Indonesia sangat unik dalam penawarannya terhadap wisata religi,

dimana mayoritas penduduk ialah Muslim (Ali et al., 2019). Terdapat kegiatan yang terkait dengan ziarah Islam ke berbagai situs sejarah Islam, seperti masjid bersejarah dan makam tokoh Islam terkenal. Wisata religi disini berkaitan dengan kunjungan umat Islam untuk melakukan peribadatan di masjid-masjid bersejarah dalam era penyebaran agama Islam. Motivasi perjalanan secara langsung dipengaruhi oleh pertunjukan yang dirasakan langsung dan kepercayaan terhadap suatu tempat yang berasal dari agama (Terzidou et al., 2018).

Wisata Halal

Wisata halal, sering disebut sebagai wisata Islami atau wisata ramah Muslim, merupakan konsep baru dalam industri pariwisata yang membuka peluang baru dan menarik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Azam et al., 2019). Islam memberikan pedoman dalam setiap perilaku manusia tidak terkecuali dalam pariwisata. Menurut Jafari (2021) wisata halal adalah wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan yang sehubungan dengan hukum syariah dan persyaratannya. Sementara itu (Carboni et al., 2014) mendefinisikan wisata halal sebagai pariwisata yang sesuai dengan Islam, dan melibatkan orang-orang beragama Islam yang tertarik untuk menjaga kebiasaan keagamaan pribadi mereka saat bepergian.

Ketersediaan makanan dan minuman halal sangat penting bagi destinasi yang menyasar wisatawan Muslim (Battour & Ismail, 2016). El-Gohary (2016) mengemukakan bahwa dalam Syariah Islam, dalam industri pariwisata dan perhotelan dilarang menjual atau menyediakan alkohol sebagai bagian dari menjalankan bisnis. Perlindungan konsumen dalam wisata halal dalam memastikan kepatuhan syariah dijamin melalui perolehan sertifikasi halal dari asosiasi setempat sehingga muncul kepercayaan dari pelancong Muslim (Mohsin et al., 2016).

Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan dalam Pasal 33 UUD 1945 merupakan sistem ekonomi dimana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, serta di bawah kepemilikan anggota-anggota masyarakat. Tujuan dari ekonomi kerakyatan adalah untuk mewujudkan ekonomi yang adil dan kekeluargaan dalam menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu caranya adalah sistem ekonomi pedesaan melalui pemberdayaan potensi desa sebagai sumber pendapatan. Sumber

pendapatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan memperkenalkan desa wisata.

Organisasi Pariwisata Dunia mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan kesempatan bagi wisatawan masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Nzama, 2010). Pengembangan wisata halal sebagai upaya untuk mendorong kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Selain masyarakat lokal diuntungkan dengan datangnya wisatawan, mereka juga dapat sekaligus menjaga dan memelihara budaya lokal dan kelestarian alam di daerahnya (Fathan et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif. Pada kualitatif deskriptif melakukan perumusan masalah berdasarkan eksplorasi dan pemotretan situasi sosial yang akan dikaji dan diteliti oleh peneliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Disini peneliti melakukan penggalan informasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Menggoro dan pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas Desa Wisata Menggoro seperti para pedagang.

Bagi Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang dilakukan melalui obyek diteliti secara alamiah. Pengumpulan data yang diperlukan dilakukan secara detail menggunakan wawancara secara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata dan pihak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas Desa Wisata Menggoro, dokumen, pengamatan, dan lain sebagainya. Penentuan pihak yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Menggoro mempertimbangkan berbagai hal agar bisa menjadi *key person* yang tepat. Sumber data dan informasi yang berasal dari informan melalui proses wawancara kepada pihak pengelola dan pihak yang terkait langsung dengan aktivitas Desa Wisata Menggoro. Informan yang memberikan informasi diketahui diperoleh menggunakan teknik *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara kepada pihak pengelola Desa Wisata

Menggoro dan pihak yang berkaitan langsung dengan aktivitas desa wisata. Dari para informan diperoleh informasi yang digunakan untuk mengembangkan potensi wisata halal di Desa Wisata Menggoro sebagai penunjang ekonomi kerakyatan.

Dalam kawasan Desa Wisata Menggoro terdapat beberapa tempat yang bisa didatangi terkait wisata religi dan wisata tradisi. Keterkaitan tempat wisata membentuk citra Desa Menggoro menjadi salah satu desa yang paling mudah diketahui oleh warga Kabupaten Temanggung. Citra yang terbentuk berlangsung bertahun-tahun dan sangat melekat pada Desa Menggoro. Identitas Desa Menggoro diketahui oleh Masjid Jami' Menggoro yang menjadi bagian dari wisata religi. Makam para Kyai juga menjadi identitas besar bagi Desa Menggoro. Upaya yang dilakukan oleh para Kyai pada masa penyebaran Islam menjadi nilai yang terus melekat pada suatu wilayah terutama Desa Wisata Menggoro. Langkah baru yang perlu dibuat ialah menyiapkan segala kebutuhan untuk menjadi wisata halal agar lebih banyak mendatangkan wisatawan lokal yang berkunjung ke Desa Wisata Menggoro.

Potensi Desa Wisata Menggoro perlu digali secara mendalam agar potensi bisa direalisasikan menjadi hasil yang dirasakan masyarakat secara luas. Cara menggali potensi desa wisata melibatkan peran Pemerintah Desa, Daerah dan Pusat. Peran pemerintah ditunjukkan oleh pembuatan kebijakan dan keputusan dalam mewujudkan wisata halal. Proses pengembangan wisata halal bisa dilakukan tidak pada satu lokasi saja, melainkan mengoptimalkan segala potensi wisata halal di seluruh Kabupaten Temanggung. Potensi ekonomi kerakyatan yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Menggoro adalah *homestay* syariah, makanan khas, dan souvenir. Dari potensi ekonomi kerakyatan Desa Menggoro tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengembangan ekonomi kerakyatan bisa diperoleh dari bantuan dana yang disalurkan melalui dana desa.

Hasil dari dana desa ditunjukkan melalui perbaikan sarana dan prasarana yang menumbuhkan usaha baru oleh masyarakat di kawasan wisata religi. Kemanfaatan yang dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata Desa Menggoro seperti terbukanya lahan dagangan baru yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Harapannya ialah peningkatan

pendapatan bukan hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dengan aktivitas desa wisata, melainkan bisa dirasakan oleh semua pihak atau masyarakat Desa Menggoro.

Potensi ekonomi kerakyatan yang dapat dikembangkan yang pertama adalah *homestay* syariah. Salah satu syarat untuk memenuhi wisata halal ialah hotel atau penginapan syariah. Di Desa Menggoro belum tersedia hotel maupun penginapan syariah. Hotel syariah hanya tersedia di pusat Kota Temanggung, sehingga memberikan jarak dan waktu untuk melakukan aktivitas di Masjid Jami' Menggoro. Solusi yang ditawarkan ialah bekerjasama dengan penduduk yang bersedia mengembangkan perekonomian melalui penciptaan *homestay* menggunakan konsep syariah. *Homestay* syariah akan memberikan rasa nyaman bagi pengunjung dan kemudahan mendapatkan fasilitas sesuai ketentuan Islam bagi pengunjung wisata religi. Dalam menjalankan *homestay* syariah bisa ditunjukkan oleh pelayanan menggunakan pakaian sesuai prinsip syariah, menyajikan makanan halal, memisahkan tamu laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai status pernikahan, dan prinsip-prinsip lain sesuai syariat Islam.

Potensi kedua adalah peningkatan penjualan makanan khas Desa Menggoro. Di Desa Wisata terdapat dua makanan khas yang jarang ditemukan di daerah lain. Makanan khas Desa Menggoro ialah brongkos kikil dan cucur. Kedua makanan ini menjadi buruan bagi pengunjung Desa Wisata Menggoro. Selain itu bagi produsen makanan yang bukan menjadi ciri khas Desa Menggoro juga akan diuntungkan oleh peningkatan jumlah kunjungan yang membeli oleh-oleh maupun mengonsumsi makanan secara langsung di Desa Menggoro. Pemerintah dapat berperan dalam mendorong wisata halal dengan membantu para pengusaha kuliner untuk mendapatkan sertifikasi halal secara kolektif.

Kerjasama dengan transaksi online dan *e-commerce* untuk pemasaran makanan khas Desa Menggoro bisa dilakukan dengan melibatkan Pemerintah Desa untuk memberikan edukasi pentingnya teknologi informasi dalam dunia bisnis pada era digital. Kerjasama dengan para akademisi maupun perusahaan bisa dilakukan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat dan tanggung jawab sosial perusahaan. Desa Menggoro sering digunakan sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan peningkatan usaha melalui industri wisata.

Potensi ekonomi kerakyatan yang ketiga adalah pembuatan souvenir khas wisata religi. Pembuatan souvenir melibatkan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap. Program pelatihan pembuatan souvenir telah dilakukan untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam aktivitas desa wisata. Program pelatihan yang dilakukan kepada masyarakat oleh akademi dilaksanakan secara berkelanjutan seperti peningkatan manajemen dan penguasaan teknologi pihak yang beraktivitas dalam desa wisata yang dilakukan pada tahun 2019. Untuk tahun 2020, pelatihan tidak diberikan kepada masyarakat Desa Menggoro mengingat situasi pandemi Covid-19 baru mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, pelatihan yang melibatkan akademisi dilakukan dengan memberikan strategi kepada pelaku UMKM di Desa Wisata Menggoro untuk bisa memiliki daya saing lebih tinggi. UMKM yang berdagang di Desa Menggoro saling berkaitan karena bahan baku untuk makanan olahan juga bersumber dari Desa Menggoro.

Pembuatan kelompok industri kecil perlu dilakukan untuk memudahkan pemberian bantuan dan pengawasan. Sebagai contoh pembuatan kelompok pengusaha kuliner makanan khas Desa Menggoro akan memudahkan proses pemberian bantuan keuangan dari lembaga keuangan syariah. Adanya kelompok pengusaha kuliner memudahkan *sharing knowledge* untuk mendapatkan produk yang berkualitas sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan. Bagi pemerintah juga akan lebih mudah untuk memberikan perhatian kepada pihak-pihak yang terlibat dalam industri desa wisata dalam upaya meningkatkan pendapatan melalui ekonomi kerakyatan. Hal ini didasari oleh ekonomi kerakyatan bisa dibangun melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produk lokal yang memiliki daya saing.

PENUTUP

Potensi wisata halal di Desa Wisata Menggoro bisa menjadi solusi dalam menunjang ekonomi kerakyatan. Desa Menggoro sudah memiliki modal kuat untuk dikembangkan menjadi wisata halal, adapun kelebihan yang dimiliki seperti *branding* yang sudah terbentuk ratusan tahun dengan adanya Masjid Jami', makanan khas, makam ulama pada jaman walisongo, dan dukungan kuat dari pemerintah serta masyarakat. Pengembangan wisata halal di Desa Menggoro dapat dilakukan dengan memenuhi syarat yang belum ada seperti *homestay* syariah. Pendirian *homestay*

memanfaat rumah penduduk yang berarsitektur tua atau memang rumah tua yang masih dipertahankan bentuknya sejak didirikan.

Potensi wisata halal di Jawa Tengah sangat memungkinkan untuk dikembangkan, mengingat Jawa Tengah termasuk dalam tiga besar wilayah dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di Indonesia. Peninggalan-peninggalan jaman walisongo dan wisata religi bisa dibentuk menjadi suatu ekosistem yang saling mendukung melalui program tour Muslim wisata halal di Jawa Tengah. Jumlah wisatawan akan meningkat apabila keberadaan wisata religi diberbagai daerah saling berhubungan melalui wisata halal yang berdampak terhadap peningkatan perekonomian kerakyatan. Wisata halal secara nyata dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2021). *Bupati Temanggung: Petani Tembakau Terdampak Perubahan Iklim*. Republika.Co.Id.
- Ali, S., Maharani, L., & Untari, D. T. (2019). Development of religious tourism in Bandar Lampung, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1–8.
- Amalina, D. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 13(3), 1576–1580.
- Azam, M. S. E., Abdullah, M. A., & Razak, D. A. (2019). Halal Tourism: Definition, Justification, and Scopes towards Sustainable Development. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18(3), 23–31.
- Battour Ismail, B. M. (2010). Toward a Halal Tourism Market. *Tourism Analysis*, 15(4), 461–470.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Carboni, M., Perelli, C., & Sistu, G. (2014). Is Islamic tourism a viable option for Tunisian tourism? Insights from Djerba. *Tourism Management Perspectives*, 11, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.02.002>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methodes Approach* (Fourth). SAGE

- Publications, Inc.
- Eka Dewi Satriana, H. D. F. (2018). Wisata halal: perkembangan, peluang, dan tantangan. *Journal of Halal Product and Research (JHPR)*, 01(02), 32–43.
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Elsa. (2014). Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Spasial*.
- Fathan, F. B., Mustahal, M., & Basit, A. (2022). Halal Tourism as a Means of Empowering the People's Economy. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 21–42. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i1.57>
- Fatma, A. K., & Sudrajat. (2012). Analisis pendapatan petani tembakau di Desa Menggoro Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1), 382–390. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/106>
- Helmi Aliansyah, H. W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.
- Henderson, J. (2010). Sharia-compliant hotels. *Tourism and Hospitality Research*, 10(3), 246–254.
- Iransy Windhyastiti, D. W. (2016). Pentingnya Aspek Government Power Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Irfan, M., & Suryani, A. (2017). Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(5), 73–82. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.5.10>
- Jafari, A. (2021). The Performativity and Institutionalality of “Islamicness” in “Islamic Tourism.” *Introducing the Journal of Islamic Tourism (JIT)*, 1, 5–20.
- Jempa, N. (2017). Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Agama*, 4(2), 101–112. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&title=NILAI-NILAI AGAMA ISLAM>
- Karyatun, S., Wiweka, K., H. Demolingo, R., Pramania Adnyana, P., & Nurfikriyani, I. (2021). Tourist Village Multiplier Effect Studies: Small Scale Approach. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 6(2), 139–153. <https://doi.org/10.18510/ijmier.2020.6213>
- Kurd. (2018). The Mosque as Heritage Site: The Al-Rashid at Fort Edmonton Park and the Politics of Location. *Journal of Canadian Studies*, 52(1), 176–192. <https://doi.org/10.12.66/jcs.2017-0068.r1>
- Kurniawan Gilang Widagdyo. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), 73–80.
- López-Sanz, J. M., Penelas-Leguía, A., Gutiérrez-Rodríguez, P., & Cuesta-Valiño, P. (2021). Sustainable Development and Rural Tourism in Depopulated Areas. *Land*, 10(9), 985. <https://doi.org/10.3390/land10090985>
- Magelangekspres.com. (2021). *Petani Kecawa, Harga Jual Tembakau di Temanggung Tak Sesuai Harapan*. Magelangekspres.Com.
- Marsono, Prihantoro, F., Irawan, P., & Sari, Y. K. (2018). *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Budaya*. Gadjah Mada University Press.
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 19, 137–143. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>
- Nicolaides, A. (2016). Marian Tourism: Eastern Orthodox and Roman Catholic Pilgrimage. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 5(4). <http://www.ajhtl.com>
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Jurnal Among Makarti*, 14(1), 1–14.
- Nurohman, Y. A., Qurniawati, R. S., & Hasyim, F. (2019). Dana Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Desa Wisata Menggoro. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i1.38>
- Nzama, T. (2010). Challenges of sustainable rural tourism development in KwaZulu-Natal. *Inkanyiso: Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.4314/ijhss.v2i1.62121>
- Qurniawati, R. S. (2019). Analisis Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Dukungan Masyarakat di Temanggung. *Daya Saing: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 21(2), 88–97.
- Respati, A. R. (2022). *Sandiaga Uno Sebut Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Naik 30 Persen*. Kompas.Com.

- Ria. (2018). *Wisata Religi di Masjid Tertua di Karisidenan Kedu, Jami Menggoro*. MediaCenter.Temanggung.Go.Id.
- Saad H, Ali B, A.-A. A. (2014). Sharia-Compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges. *Advances in Hospitality and Tourism Research*., 2(1), 1-13.
- Sahida, W., Rahman, SA., Awang, K., M. Y. (2011). The Implementation of Shari'ah Compliance Concept Hotel: De Palma Hotel Ampang, Malaysia. *2nd International Conferences Humanities*.
- Satrio, M. A. (2021). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Pariwisata Mandalika Melalui Kerangka Branding 'Wonderful Indonesia'. *Indonesian Perspective*, 6(1), 65–85.
- Terzidou, M., Scarles, C., & Saunders, M. N. K. (2018). The complexities of religious tourism motivations: Sacred places, vows and visions. *Annals of Tourism Research*, 70, 54–65. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.02.011>
- Wisnu, Y. (2022). *Masjid Jami' Menggoro, Peninggalan Sunan Kalijaga di Temanggung*. Solopos.Com.